

**MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1 POHU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo*

Oleh

**MARWIATI
NIM.07.16.2.1001**

Di bawah bimbingan:

1. Dra.Nursyamsi, M.Pd.I
2. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1 POHU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo*

Oleh

**MARWIATI
NIM.07.16.2.1001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul **“Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Puhu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Marwiati
NIM : 07.16.2.1001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 29 Nopember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Nursyamsi, M.Pd.I
NIP. 19630710 199503 2 001

Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.
NIP. 19720203 199903 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marwiati

NIM : 07.16.2.1001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 29 Nopember 2011
Yang membuat pernyataan,

Marwiati
NIM. 07.16.2.1001

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ وَ اِلٰیْهِ السَّلٰمُ
اَشْرَفَ الْاَنْبِیاءِ وَ اَمْرٍ سَلِیْمٍ
وَ عَلٰی اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan

studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010
3. Para pembantu ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yaitu Sukirman SS., M.Pd., Drs.Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr.Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing sebagai Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III STAIN Palopo.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
5. Dra.Nursyamsi,M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Ratnah Umar, S.Ag., M.HI., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

7. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.
8. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang banyak memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STAIN Palopo
9. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo, 20 Nopember 2011 M
24 Zulkaiddah 1432 H

ABSTRAK

Marwiati, 2011. *Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pohu*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh, (I)Dra.Nursyamsi, M.Pd.I., (II) Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.

Kata Kunci : Kepribadian guru, Guru, Minat belajar

Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Pohu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan ilmu administrasi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Puhu menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Puhu pada dasarnya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, namun masih sangat membutuhkan usaha yang lebih keras. Para guru berupaya mengembangkan jiwa keagamaan siswa melalui berbagai upaya diantaranya melalui keteladanan yang ditanamkan terhadap peserta didik. Para pendidik di SD Negeri 1 Puhu menyadari bahwa dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan anak, sangat diperlukan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena latihan atau pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap dan pribadi itu akan nampak jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena sudah masuk bagian dalam pribadinya.

Usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan jiwa keagamaan para peserta didik adalah dengan mengembangkan bahan ajar, memberikan keteladanan, guru berupaya memberikan contoh bagaimana berperilaku dan berakhlak yang baik. Selain dengan keteladanan, membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan juga digunakan oleh guru sebagai upaya membentuk jiwa dan kepribadian anak, sehingga mampu tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan yang saleh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Masa-Masa Penting Pertumbuhan Anak.....	4
B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Masa Pubertas.....	15
C. Perkembangan Jiwa Keagamaan di Masa Kecil.....	22
D. Makna Pendidikan Islam bagi Perkembangan Anak.....	32
E. Pendidikan Islam Terhadap Anak.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Desain Penelitian.....	43
C. Populasi dan Sampel.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian di SD Negeri 1 Puhu.....	46
B. Urgensi Pendidikan Islam terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Agama.....	48
C. Upaya Menumbuhkan dan Mengembangkan Jiwa Agama Anak Melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Puhu.....	52
BAB V. PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Masa-Masa Penting Pertumbuhan Anak
- B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Masa Pubertas
- C. Perkembangan Jiwa Keagamaan di Masa Kecil
- D. Makna Pendidikan Islam bagi Perkembangan Anak
- E. Pendidikan Islam Terhadap Anak

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Disain Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal penting yang menjadi pembahasan dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah pertumbuhan dan perkembangan agama pada manusia. Perkembangan agama menjadi penting untuk ditelusuri mengingat bahwa kehidupan umat manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya keyakinan tentang kebenaran agama.

Pada banyak kasus, keyakinan terhadap kebenaran agama sering mendapatkan kendala pada usia-usia awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa remaja misalnya, sering menjadi masa-masa sulit di dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama. Tidak mengherankan jika kemudian banyak ditemukan anak-anak remaja yang malas melakukan ibadah. Hal itu dikarenakan pada masa kanak-kanak dan remaja mereka tidak mendapatkan ruang yang memadai untuk menumbuhkan dan mengembangkan keyakinan agama mereka, akibatnya mereka sering terjerumus dalam kelalaian menjalankan ajaran agama.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua aspek yang terjadi pada diri manusia. Setiap manusia mengalami pertumbuhan sejak dia masih berbentuk zigot di dalam kandungan. Pertumbuhan menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan, karena adanya pertumbuhan menandakan adanya ciri-ciri kehidupanyang normal pada setiap manusia. Selain itu, pertumbuhan yang seimbang merupakan

indikator kesehatan jasmani seseorang. Jika pertumbuhan seseorang berjalan dengan tidak seimbang maka kemungkinan besar dia akan menjadi abnormal.

Adapun perkembangan merupakan aspek penting yang terkait dengan pertumbuhan. Perkembangan menunjukkan gejala-gejala kejiwaan seseorang. Adanya perkembangan menjadi indikator kesehatan jiwa seseorang. Perkembangan yang wajar mengikuti irama yang teratur dengan tempo yang teratur pula. Pada diri manusia terdapat beberapa aspek perkembangan.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana urgensi pendidikan agama di dalam menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman ajaran agama pada kalangan remaja, khususnya siswa di SD Negeri 1 Puhu. Pemilihan lokasi di SD 1 Puhu, karena diyakini bahwa masa pertumbuhan dan perkembangan agama pada manusia yang penting adalah terjadi pada masa kanak-kanak.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD negeri 1 Puhu?
2. Bagaimanakah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan jiwa keagamaan anak di SD Negeri 1 Puhu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD 1 Puhu.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh guru dalam upaya mengembangkan jiwa keagamaan anak di SD Negeri 1 Puhu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat di dalam menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Agama Islam Sekoah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
2. Dapat menjadi rujukan dan informasi bagi para guru di SD Negeri 1 Puhu di dalam meningkatkan berbagai upaya peningkatan pemahaman agama Siswa
3. Menjadi informasi bagi masyarakat tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 1 Puhu dalam upaya membina perumbuhan dan perkembangan agama pada siswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa-Masa Penting Pertumbuhan Anak

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Anda begitu mencintai dan bangga kepadanya. Namun mungkin banyak dari kita para orangtua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam diri si kecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.

Dalam lima tahun pertama yang disebut “*The Golden Years*”, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang.¹ Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Karena itu, di masa-masa inilah anak-anak seyogyanya mulai diarahkan. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah.

Urgensi mendidik anak sejak dini juga banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits antara lain : QS. al-Tahrim (66) : 6.

.....
.....
.....
.....

1 Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai dengan Minat dan Bakat Anak*, (Tangerang: Tangga Pustaka, 2009), h.28

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada dasawarsa kedua yaitu usia 18 tahun perkembangan jaringan otak telah mencapai 100%. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas³ (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

2 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Dipengoro, 2004), h. 951

3 Bunda Lucy, *loc. cit.*

Di dalam buku "Pendidikan Anak Dalam Islam" karangan Abdullah Nashih Ulwan disebutkan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan tentang 7 (tujuh) segi dalam mendidik anak, yaitu :

1. Segi Keimanan
 - a. menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan fondasi iman ;
 - b. mencari teman yang baik ;
 - c. memperhatikan kegiatan anak.
2. Segi Moral
 - a. kejujuran, tidak munafik ;
 - b. menjaga lisan dan berakhlak mulia
3. Segi Mental dan Intelektual
 - a. mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah ;
 - b. mempelajari sejarah Islam ;
 - c. menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri ;
 - d. menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal
4. Segi Jasmani
 - a. diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian dan pendidikan ;
 - b. latihan jasmani, berolahraga, menunggang kuda, berenang, memanah, dll ;
 - c. menghindarkan dari kebiasaan yang merusak jasmani
5. Segi Psikologis
 - a. gejala malu, takut, minder, manja, egois dan pemaarah
6. Segi Sosial
 - a. menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan ;
 - b. etika sosial anak
7. Segi Spiritual
 - a. Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak-geriknya dan mengetahui apa yang dirahasiakan ;
 - b. memperhatikan khusu', taqwa dan ibadah.⁴

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al Aidad fii al-Islam*, diterjemahkan dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 37

Dengan demikian, maka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan agama.

1. Fakta tentang otak :

- a. Saat lahir, bayi punya 100 miliar sel otak yang belum tersambung. Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antarsel). Pada saat inilah anak-anak

bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang :

- 1) memperdengarkan bacaan Al Qur' an ;
- 2) Bahasa Asing seperti bahasa Inggris ;
- 3) memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar ;
- 4) memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda yang dia kenal, warna-warna cerah di kamarnya dan gambar ;
- 5) memperkenalkan aroma buah melalui buku ;
- 6) membacakan cerita atau dongeng

Pada usia 6 tahun, koneksi yang terus diulang (mengalami pengulangan - pengulangan) akan menjadi permanen. Sedangkan koneksi yang tidak digunakan akan dipangkas alias dibuang.

Oleh karenanya, usia sebelum 6 tahun adalah saat yang tepat untuk mengoptimalkan daya serap otak anak agar tidak terpangkas percuma.

- b. Otak yang belum matang rentan terhadap trauma, baik terhadap ucapan yang keras maupun tindakan yang menyakitkan. Susunan otak terbentuk dari pengalaman. Jika pengalaman anak takut dan stress, maka respons otak terhadap dua hal itulah yang akan menjadi arsitek otak sehingga dapat merubah struktur fisik otak. Itulah mengapa

kita harus menghindarkan diri dari memarahi anak atau memukulnya. Jika anak kita melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak sopan, sebaiknya kita mulai mengajarkannya mana yang betul dan sopan santun dengan cara yang arif serta penuh kesabaran. Kita dapat mencontoh bagaimana Rasulullah saw. bersikap sangat penuh kasih sayang terhadap anak-anak.

c. Otak terdiri dari dua belahan yaitu kanan dan kiri yang memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung.

- 1) Pekerjaan otak kiri berhubungan dengan fungsi verbal, temporal, logis, analitis, rasional serta kegiatan berpola.
- 2) Pekerjaan otak kanan berhubungan dengan fungsi kreatif dan kemampuan bekerja dengan gambaran (visual) dan berfikir intuitif, abstrak dan non-verbal serta kemampuan taktil/motorik halus pada tangan, termasuk pembentukan akhlak dan moral.

Sistem pendidikan maupun ilmu pengetahuan pada umumnya cenderung kurang memperhatikan kepandaian yang tak terucapkan. Jadi, masyarakat modern cenderung menganaktirikan belahan otak kanan.

Menurut Bob Eberle, seorang ahli pendidikan, prestasi pikiran manusia memerlukan kerja yang terpadu antara belahan kiri dan otak kanan. Kalau tujuan pendidikan adalah mengembangkan pribadi yang sehat dan jika ingin menumbuhkan kreativitas secara penuh, maka diperlukan pengajaran untuk menuju keseimbangan antara fungsi kedua belahan otak itu.

2. Fakta tentang stress

- a. Anak yang mengalami stress pada usia kritis 0-3 tahun akan menjadi anak yang hiperaktif, cemas dan bertingkah laku seenaknya.
- b. Anak dari lingkungan stress tinggi mengalami kesulitan konsentrasi dan kendali diri.
- c. Cara orang tua berinteraksi dengan anak di awal kehidupan akan membuat dampak pada perkembangan emosional, kemampuan belajar dan bagaimana berfungsi di kehidupan yang akan datang.

3. Ciri-ciri anak pada milenium kedua :

- a. mampu berpikir cepat ;
- b. mampu beradaptasi dengan cepat dan benar ;
- c. memiliki keimanan kuat sebagai filter ;
- d. menguasai bahasa dunia ;
- e. mampu menyelesaikan masalah dengan cepat ;
- f. orang tua mempunyai 7 kebiasaan efektif.

Dilihat dari berbagai hasil penelitian di atas dapat diperoleh gambaran tentang waktu terbaik dalam memulai mendidik anak yaitu sedini mungkin. Juga bagaimana seharusnya sikap kita dalam menghadapi anak agar otaknya tidak mengalami trauma, serta dapat lebih meyakinkan kita lagi sebagai orang tua untuk terus menerus menambah ilmu agar dapat membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Satu pesan sederhana dalam mendidik anak, yang mungkin belum kita sadari sepenuhnya. Betapa banyak yang dapat kita ajarkan kepada anak kita tiap hari, hanya dengan berada di dekatnya. Dengan mengasuh, bermain dan bercakap-cakap dengan bayi kita yang mungil, kita bisa menjadi guru pertama bagi si kecil. Jangan lupa anak

tumbuh dan berkembang sangat pesat, pakailah prinsip “ it's now or never :(kalau tidak sekarang berarti tidak sama sekali) dalam mendidik anak.

Mengamati beberapa rumusan fase perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani anak seperti di atas, terlihat dengan jelas bahwa setiap masa atau fase perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani selalu beriringan dengan gejala yang dinampakkan melalui berbagai bentuk aktivitas jiwa yang dapat dibaca, dipahami, dimengerti sekaligus diberi jawaban respon apa dan bagaimana seharusnya diarahkan hal atau perilaku yang dinampakkan tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik. Sebab dengan mempelajari dan memahami gejala-gejala yang nampak pada diri dan perilaku anak, maka hal tersebut dapat mengantarkan untuk dapat mengerti dan memahami minat, bakat dan kemampuan yang hendak dimiliki oleh anak tersebut, untuk dapat diarahkan, dibimbing dan diberi bekal dan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari sisi ini pula terlihat adanya pengaruh bawaan dari dalam diri anak (intern) dan pengaruh dari luar diri anak (ekstern) seperti pendidikan dan lingkungan yang tepat dan menetap dengan teman sepermainan.

Dari pembagian waktu seperti tersebut di atas, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun pada penjelasan berikut ini akan diuraikan beberapa fase yang merupakan fase-fase yang penting saja.

Adapun fase-fase yang penting yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Fase tahun pertama atau perkembangan anak masa pertama.

Perkembangan anak masa pertama ini adalah saat anak berumur antara 0-2 tahun, dimana dimulai dari lahirnya seorang bayi. Pada bulan-bulan pertama bayi sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur, makan, bertingkah laku secara spontan dan juga bereaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya bayi mulai berkembang sosialnya disertai dengan senyuman-senyuman terhadap orang-orang yang mengajaknya tersenyum, selanjutnya akan berkembang psikomotornya, diantaranya mulai bermain-main dengan mainannya, kemudian mulai masuk usia mencoret-coret, sedangkan perkembangan afektifnya terlihat pada reaksi senang dan tidak senang terhadap lingkungan. Adapun mengenai perkembangan kognitif pada tahun pertama ini baru mencapai sekitar 20% dan nanti pada masa usia sekolah maka perkembangan ini akan lebih tinggi.

Pada tahun pertama anak akan belajar melalui instinkif, pengalaman dan juga pembiasaan. Belajar melalui instinkif dapat terlihat pada anak yang dulunya tidak bisa apa-apa, kemudian belajar mengangkat badan, merangkak hingga dapat berjalan.

Belajar dari pengalaman, disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu dari mulai hal yang kurang sempurna hingga mencapai kesempurnaan.

Misalnya anak belajar berjalan dari mulai terjatuh-jatuh, kemudian dia betulkan sendiri gerakannya dan lama kelamaan anak akan lancar berjalan. Lain halnya dengan belajar dari pembiasaan, apabila belajar dari pengalaman itu kesempurnaan akan diusahakan oleh si anak itu sendiri berdasar pengalaman yang ada, maka belajar pembiasaan ini kesempurnaan bisa didapatkan kalau dibantu oleh orang lain. Salah satu contoh seorang anak tadinya cara makannya masih berceceran, namun orang tuanya selalu memberi tahu cara memegang sendok yang benar, cara memasukkan nasi ke mulut dan menggunakan tangan cara yang bagus.

Demikian juga bahwa pada fase perkembangan ini, pembinaan hendaknya diarahkan metode-metode latihan membiasakan diri baik dalam bersikap atau mengucapkan kata-kata yang baik karena pada fase perkembangan ini anak-anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.

2) Fase masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua.

Pada masa sekolah atau perkembangan anak masa kedua ini yakni setelah anak tersebut sudah memasuki umur 6 tahun, dimana pada masa ini sedikit demi sedikit meninggalkan alam fantasinya tidak ditinggalkan begitu saja. Adapun ciri-ciri utama yang dimiliki oleh seorang anak adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau dorongan anak untuk memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.

- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.⁵

Dengan melihat ciri-ciri serta perbuatan-perbuatan dan sikap anak masa kedua maka langkah-langkah yang harus diusahakan dalam rangka membimbing anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji yang sesuai dengan harapan agama Islam, adalah memberikan contoh yang baik misalnya dalam bersikap mengeluarkan kata-kata serta jangan ditegur dengan cara yang keras dan kasar.

Pada masa sekolah ini perkembangan sosial dan kepribadiannya berkembang dengan baik dan ditandai dengan makin meluasnya lingkungan sosial anak. Seorang mulai banyak berteman dan akan lebih dekat dan percaya terhadap lingkungan sebayanya dari pada orang tuanya atau anggota keluarganya di rumah.

Setelah anak memasuki tahap perkembangan ini hendaknya orang tua jangan terlalu berharap penuh kepada sekolah, hendaknya dipahami sekolah hanyalah merupakan salah satu tempat pendidikan. Tempat yang lain masih ada dan mutlak harus diperhatikan, yakni keluarga dan masyarakat. Tempat pendidikan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan.

3) Masa remaja

Pada masa remaja adalah ketika anak tersebut berumur sekitar 13-18 tahun, dan ada pula yang berpendapat antara 13-21 tahun.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet VI, Bandung: PT. Remaja R-osdakarya, 2001)., h. 51

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Anak yang sudah menginjak masa remaja sudah tidak dianggap sebagai anak-anak lagi, tetapi belum bisa dikatakan orang dewasa.

Perkembangan sosial remaja terlihat dengan adanya kelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Hal ini karena masing-masing merasa tertarik pada jenis yang lain. Pada masa remaja ini, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Adanya kelompok sebanyak ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk memberikan pengarahan mengenai penggunaan waktu luang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dan produktif.

Pada masa ini, biasa dikatakan sebagai masa transisi dan masa ini bisa dikatakan masa yang berbahaya bagi seorang anak, sebab pada masa ini seorang anak mengalami hidup didua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Masa transisi adalah merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya jiwa seorang anak. Pada masa ini jiwa anak mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek. Dan ditantang untuk memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejala emosional yang tak terkendalkan akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dalam Masa Pubertas

Kalau kita memperlihatkan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik kehidupan manusia, binatang, flora, fauna maupun benda-benda anorganing, kita akan melihat satu hal yang abadi, yaitu selalu adanya perubahan.

Semuanya berubah, tidak satupun yang abadi kecuali ketidak abadian itu sendiri.

Demikian pula halnya dengan manusia, yang bermula telur, kemudian melalui gris pertumbuhan : janin, bayi, kanak-kanak, anak, permuda, adolesen, orang tua dan dengan segala variasinya sendiri.

Menurut irama perkembangannya sendiri-sendiri, tiada dua orang yang sama. Tiada dua orang yang sama. Tiada seorang ahlipun yang mampu menemukan sesuatu hukum tertentu. Perkembangan yang dialami manusia adalah perkembangan biologis, yaitu dari telur ke janin, kemudian menjadi bayi dan seterusnya, kemudian baru secara psikhis. Yang bermula dari sifatnya yang tidak berdaya.

Secara umum perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh fktor luar dan faktor dalam. Dalam perkembangan hubungan keluarga juga sangat mendukung perkembangan anak.

1. Ciri-ciri Penting Periode Pubertas

Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia menjadi orang, suatu periode dalam mana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang

baik. Perubahan-perubahan biologis berupa mulai bekerjanya organ-organ reproduktif dan disertai pula oleh perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.

Ciri-ciri utama dan umum periode pubertas :

- a. Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi sebab pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih sebab beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja dimilikinya pula.
- b. Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa. Terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Secara umum terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa pubertas. Tubuhnya mulai menunjukkan mekar-tubuh yang membedakannya dengan tubuh kanak-kanak. Sebagian ciri pubertas yang dia miliki ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan.

Sikapnya yang paling menonjol antara lain sikap tidak tenang dan tidak menentu. Pertumbuhan dan perkembangan badannya, tumbuh normal, sesuai dengan usianya. Berat badannya 40 kg, dan tinggi badannya.

3. Pertumbuhan dan perkembangan Biologis – Psikologis Masa Pubertas

- a. Ciri-ciri seks primer

Perkembangan organ-organ seks wanita ditandai dengan adanya haid pertama atau “menarche” yang disertai dengan berbagai perasaan tidak enak bagi yang mengalaminya.

Haid (menstruasi) yang pertama kali dia alami pada usia 9 tahun. Jika dilihat dari usianya saat ia mengalami menstruasi, ia masih dalam masa kanak-kanak akhir. Cukup mengejutkan dirinya saat ia mengalami menstruasi pertama, karena usia dan sifatnya yang masih kekanak-kanakan.

Setelah menstruasi itu ia alami beberapa kali, ia mulai bisa dan mengerti bahwa dirinya telah tumbuh menjadi seorang remaja. Sedikit demi sedikit dan perlahan demi perlahan ia mulai bisa meninggalkan kebiasaan sifat kekanak-kanakannya.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Gejala yang mulai ditunjukkan dari dirinya yaitu :

- Pinggul yang membesar dan membulat
- Dada yang semakin nampak menonjol
- Tumbuhnya rambut di daerah kelamin, ketiak, lengan dan kaki
- Perubahan suara dari suara kanak-kanak menjadi lebih merdu (melodius)
- Kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat
- Kulit menjadi lebih besar dibanding kulit anak-anak.

Para ahli sebahagian mengaitkan masa pubertas dengan masa remaja sebagai sesuatu yang berkembang secara beriring. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam membentuk dan mengarahkan kehidupannya.

Elizabeth B. Hurlock, mengutip pendapat Piaget, mengemukakan bahwa:

Remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Zakiyah Daradjat,

Remaja adalah suatu tingkatan umur dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak dan dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai macam perubahan yang tidak bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua yang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat ini, anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan...⁶

Sedangkan menurut Ny.Y Singgih D.Gunarsa: Remaja adalah merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu antara 12 sampai 21 tahun.⁷

Pengertian di atas menunjukkan bahwa remaja adalah suatu fase antara anak-anak dan dewasa, di mana mereka tidak ingin lagi disebut anak-anak akan tetapi mereka lebih condong dipersamakan dengan orang dewasa. Pada fase ini sangat banyak mengalami perubahan dari segi jasmani maupun rohani. Perubahan-perubahan dan perkembangan tersebut mengakibatkan timbulnya kekalutan-kekalutan dan

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1982), h. 28

⁷ Ny.Y Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1983), h.203

kesukaran yang tidak bisa diatasi oleh yang bersangkutan melainkan harus mendapat bantuan dari orang disekitarnya.

Dalam hal ini mereka banyak keinginan terhadap sesuatu baik dalam berbagai bentuk keinginan materil maupun keinginan-keinginan terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual.

Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun, yang dapat dijelaskan kedalam tiga fase:

- 1) Masa pra pubertas (Pueral) = 12 – 14 tahun.

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.⁸

Gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing dengan teman sebaya dan di lingkungan jenis kelamin yang sama. Kecenderungan untuk bersing dan bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda masih sangat terbatas. Antara anak-anak yang sama jenis kelaminnya itu terbentuk kelompok yang sifatnya tidak permanen. Persaingan terjadi tidak hanya antar individu tetapi juga antar kelompok. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi kalangan orang dewasa untuk mengarahkannya ke jalan yang positif, seperti mengarahkan mereka kepada kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat.

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 85

Persaingan antar kelompok akan mengantarkan anak untuk belajar bertanggung jawab kepada kelompoknya, termasuk semakin berkembangnya kesetiakawanan antar anggota kelompoknya. Di dalam kelompoknya ia akan memperoleh pengalaman baru secara langsung dari lingkungan sekitarnya.

Dengan melihat berbagai gejala di atas, maka anak yang mengalami masa pra pubertas, memiliki banyak aspek penting, khususnya dalam mengarahkan mereka kepada hal-hal yang lebih bermanfaat sebagai persiapan di masa yang akan datang.

2) Masa Pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini, seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi anak juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (ego), serta mencari pedoman untuk bekal kehidupan mendatang.

E. Sparnger menyebutkan tiga aktifitas dari masa pubertas, yaitu:

- a. Aku (ego)
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
- c. Memasukan diri pada kegiatan kemasyarakatan.⁹

Pada kegiatan anak dalam rangka penemuan akunya itu, anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya yang lebih dalam dibanding dengan sebelumnya. Remaja pada masa ini melihat ke dalam dirinya dan berfikir tentang cita-cita dan masa depannya.

Dalam kondisi itu, anak semakin berkembang sikap bertanggungjawab dan semakin meningkat sikap ingin melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama ketergantungan kepada orang tuanya..

⁹ *Ibid.*, h. 88

Remaja pada saat ini sebenarnya masih sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari gurunya, meskipun ia bersikap menolak dan menghindar karena mengira dirinya sudah dewasa.

Dari segi perkembangan biologis, pada masa ini, hormon-hormoin seksualitas diproduksi secara intensif. Remaja putra mulai berkumis, dada mulai kelihatan lebih bidang dan suara pun juga mulai berubah. Sedangkan remaja putri mengalami gejala yang tidak berbeda, seperti pinggul, payudara dan mengalami menstruasi pertama.

Selain itu, anak puber sudah mulai mulai aktif dan terlibat dalam pemikiran-pemikiran tentang norma-norma kehidupan, walau bentuknya masih sangat sederhana, dan hanya terbatas bagi dirinya sendiri.

Sedangkan pada kegiatan dalam kehidupan masyarakat, anak puber sudah mulai mengenal segala macam corak kehidupan kemasyarakatan, namun sering menampakkan sikap kontroversial, dalam beberapa kasus tertentu.

3) Masa Adolescence (18 – 21 tahun)

Pada masa ini, remaja sudah dapat mengenal dirinya lebih baik, ia sudah dapat membuat rencana tentang kehidupan masa depannya. Masa adolescence adalah masa di mana remaja sangat tertarik dengan pencarian jati dirinya dan penemuan jati dirinya yang sebenarnya. Remaja pada masa ini, juga sibuk mencari berbagai ilmu pengetahuan, lapangan kerja serta menemukan tanggung jawab. Karena itu, pada masa ini, remaja cenderung untuk telah bersikap dewasa.

Menurut Tadjab¹⁰, adapun sikap anak pada masa adolescence adalah:

- a. Menemukan pribadinya, yaitu sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya
- b. Menemukan cita-citanya yaitu dengan menyadari kemampuannya, ia menggunakan kemampuan tersebut untuk masa depannya.
- c. Bertanggung jawab, yaitu mengetahui hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif.
- d. Mengetahui norma-norma, yaitu dapat menentukan hal-hal yang berguna dan menunjang usahanya untuk mencapai cita-cita dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan agama.

C. Perkembangan Jiwa Keagamaan di Masa Kecil

Membahas masalah perkembangan pada anak, berarti kita juga membahas tentang manusia secara umum. Karena setiap orang pasti melalui masa kanak-kanak, kemudian terus mengalami perubahan-perubahan hingga dia menjadi remaja, dewasa, tua dan akhirnya mati.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar kata pertumbuhan dan perkembangan. Kedua kata ini seringkali dipakai untuk menyatakan suatu maksud yang sama.

Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda¹¹. Tadjab menyebutkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang yang lebih

10 Tadjab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1984), h. 14

11 *Ibid*, h. 14

bersifat kualitatif, dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan dan kepribadian.¹² Sedangkan pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, misalnya bertambahnya tinggi badan, tumbuhnya kumis, jenggot dan lain sebagainya.

Manusia dalam perjalanan hidupnya, mulai dia dilahirkan hingga dia menjadi dewasa, mengalami suatu proses. Dia mula-mula kecil, kemudian lambat laun semakin besar dan akhirnya mencapai suatu titik di mana dia tidak lagi menjadi bertambah besar. Hal inilah yang disebut dengan pertumbuhan. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan fungsi-fungsi jiwa, mulai dari kecil hingga dia mati. Misalnya sewaktu kecil (kanak-kanak) dia belum dapat berfikir tentang hal-hal baik dan buruk, maka setelah dia besar, dia (melalui pengalamannya) kemudian mampu memikirkan dan bahkan memecahkan hal-hal yang dulunya dia tidak ketahui. Hal ini disebabkan karena proses perkembangan yang terjadi pada dirinya.

Pertanyaan pokok dari masalah yang dibahas ini adalah apa yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut. Dalam kaitan ini, penulis lebih melihat bahwa perkembangan pada seseorang itu dipengaruhi oleh adanya pengaruh lingkungan serta fitrah (potensi) yang memang telah dibawa sejak lahir. Potensi dan fitrah itulah yang terus dipupuk dan dikembangkan sehingga membentuk suatu karakter jiwa keagamaan yang kuat.

Dalam pandangan pendidikan Islam, anak itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih, yang setelah melalui proses interaksi dengan lingkungannya, si anak

¹² *Ibid.*

mengalami berbagai perubahan dan pengalaman-pengalaman, Pengalaman-pengalaman tersebut akan mewarnai hidupnya sejak dia kecil, hingga dia mengalami kedewasaan.

Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak yang dilahirkan itu mengalami proses dalam perjalanan hidupnya. Proses yang berlangsung itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam hal ini, kedua orang tuanya sebagai orang yang pertama dikenal dalam kehidupannya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan setiap orang. Dalam lapangan sosiologi, manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya serta lingkungannya. Dan interaksi itu terjadi, apakah terjadi dalam suatu bentuk kelompok kecil ataupun dalam bentuk kelompok yang besar. Percampuran itu biasa disebut dengan masyarakat. Uraian ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Ralph Linton, seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, bahwa masyarakat adalah “kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas” (Soerjono Soekanto ; 1996)

Dengan demikian, maka seorang anak sebagai manusia yang telah tergabung dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat di mana dia berada. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya, khususnya dari segi perkembangan kejiwaannya. Anak yang telah terbiasa hidup dalam masyarakat yang memegang

teguh nilai-nilai religius, akan besar kemungkinannya akan membawa anak itu kepada kebiasaan hidup yang religius pula. Sebaliknya anak-anak yang terbiasa hidup dalam masyarakat yang tidak kuat memegang nilai-nilai religius, akan besar kemungkinannya pula akan menjadi anak yang tidak kuat memegang nilai-nilai agama. Dalam bukunya *Psikologi Agama*, Jalauddin mengemukakan, bahwa: “seorang bapak yang pemabuk yang sering memperlakukan anaknya dengan cara yang kasar akan membekas pada diri anak, termasuk sikapnya terhadap agama. Demikian seorang bapak yang taat beragama serta memperlakukan anak-anaknya dengan kasih sayang juga akan membekas pada diri anak tersebut. Oleh Sigmund Freud disebut dengan citra bapak (*Father Image*).

Demikianlah betapa kuatnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan yang terjadi pada anak-anak dalam masa kehidupannya. Walaupun demikian, bukanlah berarti anak-anak dalam masa perkembangannya semata-mata ditentukan oleh lingkungan serta nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat. Tetapi anak-anak juga sangat ditentukan oleh bakat bawaan yang telah dibawanya sejak lahir, yang merupakan potensi bawaan yang dibawa dari kedua orang tuanya. Karena itu, orang tua harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya ketika akan memasuki jenjang pernikahan, karena pernikahan merupakan gerbang dari perkembangan anak yang akan lahir dari keduanya. Jika orang tuanya mempersiapkan diri dengan memilih keturunan yang baik dan shaleh maka potensi anak shaleh yang akan lahir dari keduanya akan menjadi lebih besar.

Oleh karena itu orang tua selaku pendidik yang pertama harus mampu memilih pendidikan yang layak buat anak-anak mereka kelak. Untuk menjadi seorang pendidik diperlukan persiapan (pendidikan) seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan seorang menjadi dewasa susila yang karena status kodratnya dan status sosialnya sanggup mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Karena itu seorang pendidik harus memiliki karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik, yaitu:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
- b. Kematangan sosial yang stabil; mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai kemampuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹³

Posisi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga merupakan hal yang sangat mendasar dan prinsipil. Akan tetapi hal ini akan lebih mantap apabila didasari dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan sendirinya pendidikan agama mutlak atau wajib kehadirannya dan diperlukan pada setiap lembaga pendidikan. Dasar-dasar

¹³ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989), h. 97

pembentukan kepribadian yang diterima anak di lingkungan keluarga akan goyang apabila tidak disertai proses pendidikan agama.

Zakiyah Daradjat mengemukakan:

Perkembangan agama pada masa-anak-anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁴

Pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tua baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Tentunya orang tua sudah seharusnya membekali pendidikan agama yang diterima oleh anak dari orang tuanya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya kemudian disempurnakan oleh guru di sekolah.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa agama dalam kehidupan manusia sangat penting, karena itu ada beberapa fungsi dari agama, yaitu ”memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin”.¹⁶

14 Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 55

15 *Ibid.*, , h. 62

16 Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. XIV; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995), h. 56

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali di dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern itu, ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksuil itu akan mengekang sendiri, tanpa adanya paksaan dari luar, ia akan selalu setia kepada istri (suaminya) dan selalu menjaga kehormatannya, bukan karena takut cekcok, akan tetapi merasa dilarang oleh agamanya itu.

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yangsebesar-besarnya; mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah SWT bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman bathin dalam hidup ini.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa (4) :124, yang berbunyi

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
 مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang melakukan amal shaleh baik dari golongan laki-laki atau perempuan sedang ia orang beriman, maka meeka itu masuk dalam syurga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.¹⁷

Dari segi yang lain, dapat dilihat pula bahwa betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia, apalagi kalau pendidikan agama itu dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, karena bagi orang tua apapun yang didapatkan pada lembaga-lembaga formal tanpa berdasarkan pada nilai-nilai agama, ini tentu sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang akan diterapkan dalam lingkungan keluarga. Karena pendidikan agama merupakan bibit yang terbaik yang diperlukan oleh anak di kala dewasa nanti.

b. Agama adalah penolong dalam kesukaran

Kekecewaan yang sering dihadapi oleh seorang anak adalah kekecewaan, apabila seorang anak yang terlalu sering kecewa dalam hidupnya, maka akan membawa anak kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan-kekecewaan yang dihadapinya itu akan menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Menurut Jalaluddin bahwa:

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak, sebab pendidikan agama

17 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 142

pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tutunan agama.¹⁸

Di waktu anak beranjak dewasa sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari kepribadian, jika ia mempunyai kepribadian yang sehat, maka kesukaran yang dia hadapi akan kurang terasa olehnya. Akan tetapi jika kepribadiaanya kurang sehat dan lingkungan keluarganya tidak didasari oleh pendidikan agama, maka ia akan merasakan sekali kesukaran tersebut, dan dirasakan sangat berat baginya.

Jika masalah ini ditinjau dari segi agama, maka akan kita dapatkan perbedaan antara orang yang mempunyai dasar agama dengan orang yang tidak mempunyai dasar agama. Kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang ia hadapi, karena ia merasakan bahwa kesukaran dalam hidup ini merupakan bahagian dari percobaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman, ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya melihat bahwa setiap kesukaran tersebut terdapat hikmah di balik semua itu.

c. Agama menentramkan bathin

Belakangan sering terlihat suasana rumah tangga yang tegang tidak tentu, selain disebabkan oleh hal lain, juga diebabkan karena persoalan anak-anak yang sedang dalam usia remaja. Orang tua menyangka anak-anaknya susah diatur, tidak

18 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)., h. 206

mendengar nasehat orang tua dan sebagainya. Dan sebaliknya anak-anakpun kebingungan dan merasa menderita mempunyai orang tua yang kurang memperhatikan rasa hati mereka yang sedang bergejolak tumbuh dengan segala persoalan dan kesukarannya.

Kadang-kadang yang menggelisahkan itu memuncak sampai larinya anak dari rumah orang tuanya atau mereka diusir dari rumah. Hal ini biasa terjadi bila dalam keluarga tidak dilaksanakannya ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian oleh orang tua. Anak-anak hanya diasuh dan dididik menjadi orang baik yang sesungguhnya.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan keluar dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Firman Allah swt., dalam QS. al-Rad : 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.¹⁹

Kalau berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya remaja yang tidak pernah menerima pendidikan agama. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan bathin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama mempunyai fungsi sebagai penentram dan penenang jiwa, di samping itu juga menjadi pengendali moral.

Oleh karena itu, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama sangat perlu bagi manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak, karena agama merupakan pendidikan yang terbaik yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak.

D. Makna Pendidikan Islam bagi Perkembangan Anak

Pendidikan islam merupakan bagian esensial dalam kehidupan beragama bagi umat yang setia, memeluk yang menjadikan islam sebagai prinsip dalam hidupnya. Untuk kelestarian islam dimuka bumi ini diperlukan pewarisan nilai – nilai ajaran islam dari generasi kegenerasi yang dapat di wujudkan dalam bentuk sistem pendidikan, sehingga dalam proses pewarisannya antara mudabbir dengan anak didik terjadi suatu interaksi yang edukatif.

19 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 373

Dalam diri manusia itu terdapat suatu kemampuan dasar atau fitroh yang dikenal propoten reflex baik secara rohaniah maupun jasmaniah, yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dari pendidik (mudabbir) yang berarti manusia memerlukan pendidikan dalam arti luas.

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²⁰

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan tersebut bukan sekedar untuk mengembangkan aspek – aspek individualisasi dan sosialisasi melainkan untuk mengarahkan perkembangan kemampuan dasar pola hidup yang dihayati manusia dalam bidang duniawiyah, oleh karena itu dalam keharusan pendidikan memandang manusia sebagai makhluk berketuhanan atau disebut *homo religius* (makhluk beragama) karena, Didalam jiwa manusia terdapat suatu “insting religius atau naliter religosa yaitu gharizah diniyah” yang perkembangannya bergantung pada usaha pendidik sebagaimana halnya dengan gharizah – gharizah lainnya.²¹

Islam memandang manusia sejak lahir telah diberi kemampuan dasar yang biasa disebut “Fitrah”, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Rum (30): 30.:

20. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) h. 204

21. Drs.H.M. Arifin, M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, h.23

وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا
 وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا
 وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا
 وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا
 وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا
 وَمَا يَدْرَأُكَ إِلَىٰ مَسْكِنٍ أَجْرًا

Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrohnya itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁸

Dalam perwujudan fitrah manusia, mereka menjaga kestabilannya sebagai makhluk yang beragama, hal ini diperlukan suatu pembinaan dan bimbingan dalam melakukan kegiatannya, supaya terarah dalam pemahaman

Perubahan yang di inginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu, hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proforsi diantara profesi – profesi asasi dalam masyarakat.¹⁹

Dalam rangka melakukan perubahan pada individu – individu atau kelompok masyarakat perlu pemahaman, kejelasan maksud dan kegunaan pendidikan agama.

Adapun maksud dan kegunaan pendidikan agama adalah

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hal. 645

¹⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, h. 399

Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhillah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.²⁰

Hal ini bisa terjadi bilamana pendidik (guru) dengan wibawanya sebagai pendidik mampu menimbulkan minat murid sehingga tercipta situasi belajar mengajar.

Dengan demikian motivasi minat tersebut merupakan jembatan yang menghubungkan antara bahan pelajaran yang disajikan oleh guru dengan kegiatan menerima, mengolah serta menanggapi bahan tersebut dari pihak murid. Oleh karena itu situasi keterjalinan yang didasari atas minat murid terhadap guru telah terbentuk, maka proses belajar mengajar telah terjadi diantara mereka.

E. Pendidikan Islam Terhadap Anak

1. Pendidikan islam dalam bidang aqidah

Persoalan pendidikan adalah persoalan manusia artinya bahwa pendidikan itu untuk manusia, karena manusia itu dengan potensi akal dan jiwanya (perasaan) sehingga dia yang pertama menerima kemudian dimiliki dan dikembangkan dalam rangka pengalaman yang pada akhirnya bermanfaat pada alam sekitar sebagai suatu perwujudan mission kekhalfahannya.

Hakekat pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah. Sebelum penulis menjelaskan

²⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 1

pengertian pendidikan islam dalam bidang aqidah, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan islam dan aqidah.

Kata islam berasal dari bahasa Arab Masdar dari kata kerja (fi'il) yang berarti menyerahkan diri atau menurut²². Islam juga berarti menyerahkan diridengan segala ketulusan hati dan tunduk atau patuh, baik lahir maupun batin.

Dari ta'arif tersebut pengertian islam memberikan isyarat erat antara islam dengan aqidah, karena didalam ketundukan dan kepatuhan dalam islam berarti ia telah rela dan patuh terhadap segala ketentuan – ketentuan yang di imani. Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal).

Aqidah yaitu sesuatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa dapat menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap dan tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh syak wasangka²³.

Dengan beraqidah berarti mewajibkan diri untuk patuh dan taat kepada apa yang diimani secara murni, sehingga apa yang diimani dapat menimbulkan sikap tunduk dan patuh pada aturan yang diberikan dari-Nya.

22²² . K.H.Moenawir Chalil, Definisi dan Sendi Agama, Bulan Bintang, Jakarta, hal.33

23²³ . Drs.Muslich Shabir, Aqidah Islam, PT Alma'arif, Bandung, hal.6

Dalam islam terdapat suatu ajaran menitik beratkan pada membenaran iman yang populer disebut pendidikan aqidah. Dalam pendidikan aqidah ini penulis bahas tentang:

1. Iman kepada Allah

dalam rangka pengajaran keimanan pada Allah diperlukan sistim kajian sebagai berikut :

a. Pengertian ada bagi Allah

Dalam memberikan pengajaran masalah bahwa Allah itu ada yaitu mengakui bahwa alam ini mempunyai tuhan yang wajib ujud (ada) Nya, yang qodim azaly, yang baqy (kekal) yang tidak serupa dengan segala sesuatu, yang menjadikan alam semesta ini dan tidaklah sekali – kali alam ini terjadi dengan sendirinya dengan tiada di jadikan oleh yang wajib ujudnya itu. Sejak alam ini di jadikan dan sejak manusia diberi kelapangan hidup didataran bumi ini, sejak itu pula manusia baik disadari atau tidak disadari dia telah mengakui dan tunduk pada Allah sebagai sang pencipta, bahkan pengakuan manusia adalah sejak manusia masih berada dalam kandungan.

Beberapa tahun yang telah lalu di Newyork, majalah “Colliers” yang terkenal itu pernah meminta pikiran dari sarjana – sarjana atom dan sarjana ilmu falaq dan biologi dan ahli ilmu pasti, semua memberikan jawaban bahwasanya mereka telah mendapatkan dalil – dalil dan bukti yang banyak sekali yang menetapkan adanya yang ada, Yang Maha Besar yang mengatur segala yang ujud ini. Yang maha besar itulah yang memeliharanya dengan inayah dan rahmat-Nya, dan dengan pengetahuan-Nya yang tiada terbatas. Dr.Rine memberikan lagi hasil penyelidikan ilmu pengetahuan bahwasanya pada tubuh manusia memang ada

roh atau tubuh lain yang tidak terlihat. Yang lain berkata pula “Tidak dapat diragui lagi bahwasanya memang ada yang ada, Yang Maha Besar, itulah yang dinamai oleh agama – agama langit dengan Allah²⁴.”

Itulah gambaran manusia yang telah sadar yang tadinyamereka tidak mengakui adanya Allah setelah melakukan analisa melalui berbagai penyelidikan pada akhirnya tidak ada jalan lain untuk ingkar kecuali mereka masuk kedalam agama dan mengakui secara bulat bahwa Allah itu ada.

Hal wujud Allah ta’ala adalah terang kebenaranNya dan keberadaanNya dan sebagai bukti adalah semua alam semesta atau jagad raya dengan segala sesuatu yang ada didalamnya yang tampak sangat teratur, kokoh, indah sempurna, rapi dan seluruhnya sebagai ciptaan, bahkan ini menunjukkan tuhan itu sesuai dengan fitrah. Fitrah artinya keaslian dimana sesuatu itu berasal dari sumbernya yaitu Allah.

b. Pengertian ke Esaan Allah

sebelum penulis membahas secara lebih jauh penulis akan bahas dari segi bahasa, Esa artinya tunggal atau satu

Tuhan yang Esa artinya Tuhan yang hanya satu²⁶. dalam agam islam dikenal adanya pendirian Monotheisme yang sempurna dan kokoh, terlpas dari segala kecacatan dan kelemahan. Monotheisme dalam islam adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

²⁴ Prof.Dr.Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.52

²⁶ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN.Balai Pustaka, hal.278

Dengan hadirnya macam – macam makhluk dan serba teratur ini menunjukkan bahwa yang membuat, merawat dan menjaganya adalah satu, jika lebih dari dalam hukum alam pasti ada yang lemah atau juga kedua – duanya lemah. Dalam ajaran agama islam kita kenal panji – panji bagi kaum muslimin yaitu

Dari uraian diatas mengandung pengertian bahwa sekiranya dilangit dan dibumi ada beberapa tuhan selain Allah, yang mengurus segala urusan langit dan bumi, yang melaksanakan pengurusan – pengurusannya itu pastilah langit dan bumi itu akan jadi hancur berantakan.

Untuk itu yang berhak menjadi tuhan adalah yang mempunyai sifat yang serba sempurna baik kekuasaannya maupun kehendaknya. Dan tiada tunduk kepada selain-Nya. Maka jika Tuhan itu berbilang, dua atau tiga tentulah dalam mengurus alam ini, adakala dengan jalan bermufakat atau dengan jalan tidak bermufakat, kedua jalan ini mustahil dan bahkan tidak diterima oleh akal yang sehat.

Jika tuhan dalam melaksanakan tugasnya bermufakat seia sekata dalam menjadikan alam, langit dan bumi dalam mengurusnya, hal ini yang lazim dari yang demikian itu terjadi suatu perbuatan dibawah dua pengaruh yang memberi bekas sempurna kedua – duanya, maka adakala kedua tuhan itu menjadikan alam bersama – sama lalu kuranglah kesempurnaan dari bekas perbuatannya masing – masing, dengan demikian hilanglah tingkat kesempurnaannya sebagai tuhan.

Adakalanya dikatakan bahwa adakalanya tuhan – tuhan itu mengadakan sendiri – sendiri dalam hal perbuatan yang beriringan, sehingga memberi pengertian bahwa tuhan telah membuat sesuatu yang telah ada yang dibuat oleh tuhan yang lainnya dalam ujud hasil yang satu hal ini jelas mustahil.

Jika tuhan – tuhan itu yang berbilang taat akan Allah tiada keluar dari godlo'nya, maka hukum tuhan itu statusnya sebagai makhluk.

Sedangkan tuhan dalam pengertian yang terdapat dalam ajaran agama islam adalah bahwa tuhan itu tiada berteman baik apakah itu berupa anak, istri atau berupa kawan.

Maka dalam pembahasan akhir tentang ke Esaan Tuhan yaitu bahwa tuhan itu adalah bukan merupakan reinkarnasi dan juga bukan merupakan hasil evolusi dari sesuatu, sebab yang hanya bisa terjadi reinkarnasi dan evolusi itu hanya makhluk atau kita kenal alam.

Dari kejelasan diatas menunjukkan gambaran secara jelas dan nyata dimana Tuhan itu Esa mengandung pengertian tidak berteman baik dari segi perbuatan maupun dari segi keberadaannya dan juga mengandung pengertian dimana Allah tidak diperanakan dan juga tidak beranak.

Dari sifat kesempurnaanNya menunjukkan bahwa tuhan itu Esa, sehingga hanya Allah lah yang berhak mendapat sembah dan puji – pujian dari hambanya, yang berupa ibadah. Bentuk penyembahan terhadap tuhan merupakan perwujudan atas pengakuanNya yang juga merupakan realisasi iman kepada Allah.

Unutuk mencapai cara iman yang benar, TM.Hasby Ash Shiddiqy mengatakan

:

1. Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
2. Membenarkan dengan yakin akan ke-Esaan Allah; baik dalam perbuatan Nya, menjadikan alam makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadat (penyembahan) segenap makhluk (hamba).
3. Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru (alam)²⁷.

Penjelasan TM.Hasby Assh-Shiddieqi tersebut menegaskan bahwa Iman yang benar hanya dapat dibangun dengan keyakinan yang utuh, dan melibatkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia.

²⁷ TM.Hasby Ash Shiddiqy, *op.cit*, hal.47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Puhu. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang berbentuk deskriptif, karena hasil penelitian berusaha menggambarkan keadaan dan lokasi penelitian secara sederhana.

B. Disain Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini tidak memiliki variabel yang dikhususkan untuk dilakukan perbandingan antar variabel. Oleh karena itu, penelitian tidak dirancang untuk dilakukan uji hipotesis ataupun mencari hubungan antar variabel. Tetapi penelitian hanya akan mengungkapkan fakta-fakta konkrit tentang keadaan di lapangan, yaitu tentang kegiatan pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 1 Puhu dan bagaimana peranannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama pada siswa tersebut

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan warga sekolah yang ada di SD Negeri 1 Puhu Kabupaten Kolaka Utara. Sedangkan sampel penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *random* sehingga diperoleh sejumlah responden. Keadaan sampel hasilnya akan menggambarkan keadaan populasi

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah responden dan informan yang terkait dengan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah durat berupa surat atau catatan yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumen dikumpulkan sebagai data pendukung penelitian, yang dapat diperoleh di SD Negeri 1 Puhu.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk melakukan analisa terhadap berbagai hal yang ditemukan di dalam penelitian ini. Untuk itu di dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Induktif; yaitu teknik analisis mengolah dan menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹
- b. Deduktif; yaitu menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum . Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.²
- c. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pernyataan-pernyataan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h. 42.

² *Ibid.*, h.42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian di SD 1 Puhu

SD Negeri 1 Puhu adalah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Desa Puhu Kecamatan Ranteagning Kolaka Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Kependidikan Kabupaten Kolaka Utara.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, maka keberadaannya sangat membantu masyarakat di sekitar desa Puhu, dan sejak didirikan pada tahun 1979, maka sekolah ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi sarana maupun dari segi prasarana. Oleh karena itu, SD Negeri 1 Puhu dalam eksistensinya senantiasa menjadi tumpuan masyarakat di level pendidikan dasar.

1. Keadaan guru dan Siswa SD Negeri 1 Puhu

Seiring dengan perkembangan waktu, maka SD Negeri 1 Puhu di bawah kepemimpinan Hj.Musniati, S.Pd., maka sebagai kepala sekolah, senantiasa melakukan pembenahan terhadap tenaga guru di sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah guru di SD Negeri 1 Puhu.

Tabel 1
Keadaan guru di SD Negeri 1 Puhu

NO	NAMA GURU	STATUS JABATAN
1	Hj.Musniati, S.Pd	Kep.Sekolah
2	Sumarni, S.Pd.	PNS
3	Yuliani, S.Pd.	PNS
4	Kasruddin, S.Ag.	PNS
5	St.Aisya, S.Pd.I	PNS
6	Derita Arniati, S.Ag	PNS
7	Harma, S.Pd.I	PNS
8	Santi, A.Ma.	PNS
9	Rusmin Nuriadin, S.Ag.	Honor
10	Kasriani S.Pd	TU
11	Dahniar	Perpustakaan

Melihat keadaan guru di SD Negeri 1 Puhu terlihat bahwa latar belakang pendidikan para guru cukup memadai, di mana beberapa orang di antaranya adalah sarjana, walaupun beberapa guru belum sesuai dengan kualifikasinya. Dai segi tenaga staf pun cukup baik, karena telah dilengkapi dengan Tata Usaha dan petugas perpustakaan.

Adapun keadaan siswanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Siswa SD 1 Puhu

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	2	31	32	64
II	2	34	32	66
III	2	36	35	71
IV	2	32	33	65
V	2	30	31	61
VI	2	20	24	44
Jumlah	12	183	117	300

Dari segi jumlah murid, SD Negeri 1 Puhu terpaksa melakukan rotasi belajar siswa yaitu ada yang masuk siang dan ada yang masuk pagi, karena besarnya jumlah siswa yang tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada.

Adapun keadaan sarana dan prasarana di SD 1 Puhu pun cukup memadai, yang dapat dilihat dalam rincian berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana

N O	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Gedung Kelas	9	Permanen
2	Kantor	1	Permanen
3	Rumah dinas	1	Permanen
4	Perpustakaan	1	Permanen
5	Ruang UKS	1	Permanen
6	WC Guru dan Siswa	4	Permanen

Sumber Data: Kantor SD 1 Puhu, Nopember 2011

Dari data sarana dan prasarana sekolah terlihat bahwa SD Negeri 1 Puhu cukup memenuhi syarat sebagai salah satu sekolah yang dapat diandalkan di desa Puhu. Bahkan termasuk memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai jika dibandingkan dengan sekolah lain di sekitarnya.

B. Urgensi Pendidikan Islam terhadap Pertumbuhan Jiwa Keagamaan Anak

Di dalam melakukan penelusuran terhadap bagaimana urgensi pendidikan Islam terhadap upaya mengembangkan jiwa keagamaan anak, maka dilakukan observasi terhadap keadaan siswa di SD Negeri 1 Puhu.

Dari hasil pengamatan penulis, ditemukan beberapa hal yang terkait dengan upaya menumbuhkan dan mengembangkan jiwa keagamaan anak. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di SD 1 Puhu, melakukan kegiatan pendidikan salah satunya dengan metode keteladanan. Menurut Guru Agama SD Negeri 1 Puhu:

Dengan keteladanan kami sebagai guru berupaya memberikan contoh bagaimana berperilaku dan berakhlak yang baik. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting, bahkan melalui keteladanan kami sebagai guru agama Islam mengharapkan para peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.¹

Selain dengan keteladanan, membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan juga digunakan oleh guru sebagai upaya membentuk jiwa dan kepribadian anak, sehingga mampu tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan yang saleh.

Hal ini sejalan dengan teori-teori kependidikan bahwa untuk membentuk kepribadian dibutuhkan maksimalisasi berbagai kekuatan-kekuatan di sekitar, termasuk dengan keteladanan dan pembiasaan.

Dalam pembentukan kepribadian anak didik ada dua kekuatan yang potensial yang sangat berpengaruh yakni :

- a. Kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar.

¹ St.Aisyah, Guru Agama SD Negeri 1 Puhu, Wawancara, 5 Desember 2011

b. Faktor luar, faktor lingkungan yang disebut faktor ajar.²

Namun dikalangan ahli pendidikan, ada yang berpendapat bahwa faktor dari dalam saja yang dibawa anak itu sejak lahir, seperti aliran Nativisme yang dipelopori oleh Scopenhouer dalam pendapatnya mengatakan bahwa :

Anak tumbuh dan berkembang menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodratis, sedang pengaruh dari faktor luar/lingkungan dianggap tidak memberi bekas pada anak, paham ini sering juga disebut dengan istilah optimisme yang bersifat naturalisme.³

Adapun yang dimaksud faktor dalam atau faktor pembawaan, inilah yang dibawa sejak lahir, bersifat kejiwaan yang berwujud seperti pikiran, perasaan kemampuan fantasi, ingatan dan sebagainya. Yang semuanya itu ikut menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan kepribadian anak.

Demikian pula halnya aliran yang berpendapat bahwa dalam pembentukan kepribadian seorang anak hanya faktor luar atau lingkungan, faktor ajar saja berpengaruh seperti pada aliran Emperisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori Tabularasanya ia berpendapat bahwa : Anak lahir itu suci bagaikan saja lilin yang bersih (teori tabularasa) yang isinnya ditentukan oleh pengaruh dari luar (pendidikan dan sebagainya).⁴

Faktor luar/lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar pada diri manusia, baik yang hidup maupun yang mati. Seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu, gunung, candi dan sebagainya. Semuanya itu ikut serta dalam membentuk kepribadian seorang anak yang berada dalam lingkungan itu sendiri. Dengan demikian pembentukan kepribadian itu hubungannya dengan lingkungan sangat berpengaruh.

² Agus Suyanto, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 3.

³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 29.

⁴ *Ibid.*

Di samping itu ada juga aliran yang menghubungkan antara kedua pendapat tersebut yakni aliran Konvergensi di mana ia berpendapat bahwa :

Mengakui adanya kedua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam (pembawaan atau faktor yang tak disengaja) terhadap perkembangan /pertumbuhan. Dengan istilah yang populer aliran ini mengakui adanya pengaruh dasar dan ajar dalam perkembangan/pertumbuhan manusia.¹²

Jelas bahwa pengaruh dari dalam (pembawaan) dan dari luar (lingkungan) adalah merupakan perpaduan yang menentukan perkembangan hidup manusia. Perpaduan berlangsung secara dialektis (timbang balik).

Kedua pengaruh tersebut sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun kedua faktor tersebut tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya apabila tidak ditunjang oleh faktor pendidikan, terutama pembiasaan baik ketika berada dalam rumah tangga oleh orang tua maupun dalam sekolah oleh guru atau dalam lingkungan masyarakat.

Dengan demikian para pendidik di SD Negeri 1 Puhu menyadari bahwa dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan anak, sangat diperlukan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena latihan atau pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap dan pribadi itu akan nampak jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena sudah masuk bagian dalam pribadinya.

C. Upaya Menumbuhkan dan Mengembangkan Jiwa agama Anak melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Puhu

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan di SD Negeri 1 Puhu, yang dimaksudkan untuk membentuk dan membina jiwa keagamaan anak.

¹²*Ibid.*, h. 30.

Dalam berbagai macam pembiasaan yang dilakukan pada anak, baik untuk melakukan hal-hal kebaikan maupun meninggalkan keburukan sebagai dasar dalam membentuk kepribadian anak di SD Negeri 1 Pohu, maka dalam hal ini dikategorikan dalam tiga macam pembiasaan dengan melihat cara-cara pembentukannya terhadap siswa. Ketiga macam pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan dalam membentuk jiwa yang sehat pada anak;
- b. Pembiasaan dalam membentuk jiwa yang beriman dan bertaqwa;
- c. Pembiasaan dalam membentuk rasa sosial sesama manusia.³

Pada dasarnya ketiga macam pembiasaan tersebut di atas merupakan suatu cara dalam pembentukan kepribadian anak didik sejak kecil dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembiasaan tersebut dapat diuraikan lebih lanjut :

1). Pembiasaan membentuk jiwa yang sehat pada anak

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kesehatan jasmani dan rohani, karena Islam mengajarkan agar kesehatan jasmani dipelihara dengan membiasakan diri membersihkan badan, pakaian, tempat tinggal dan lingkungan sekitar, agar segala penyakit tidak mudah menjangkit dalam tubuh atau terhindar dari segala macam penyakit.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang satu dengan yang lainnya sangat erat hubungannya sehingga selama masih hidup hubungan itu tak dapat dipisahkan, karena kebersihan lahir tak dapat dipisahkan dengan kebersihan batin (jiwa). Sama halnya dengan kesehatan jasmani tak dapat dipisahkan dengan kesehatan rohani.

Kalau diperhatikan tujuan pendidikan Islam baik yang merupakan pendapat dari para ahli pendidikan Islam maupun dalam al-Qur'an sendiri, semuanya bertitik tolak pada terbentuknya manusia yang sehat jasmani dan rohani. Seperti yang dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa

³*Ibid*

pembiasaan dalam membentuk jiwa yang sehat pada anak yaitu tujuan terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim . . .⁴

Dalam membentuk kepribadian anak menjadi kepribadian muslim adalah harus diwarnai dengan kesehatan jasmani dan rohani pada setiap anak dengan membiasakan diri hidup dengan teratur, mulai dari mandi, makan, minum, belajar, istirahat, olahraga, salat dan sebagainya.

Dengan membiasakan waktu yang teratur dan efisien, maka dalam melakukan suatu pekerjaan dapat dilaksanakan pada waktunya, baik pekerjaan itu yang berhubungan dengan sesama maupun pekerjaan yang ada hubungannya dengan Allah swt.

Pembiasaan yang dilaksanakan dalam rangka membentuk jiwa yang sehat bagi anak, bermental baik dan bermoral tinggi, di mana anak sejak kecilnya hendaknya diberikan pembiasaan-pembiasaan yang berguna di masa depannya, semua pengalaman yang dilalui baik disadari maupun tidak adalah menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari.

Apabila pengalaman diwaktu kecil itu banyak didapati nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, juga sebaliknya jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadi goncang . . .⁵

Dari uraian tersebut di atas, maka cukup jelas bahwa dalam membentuk jiwa yang sehat bagi anak, pembiasaan hidup teratur dan pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, khususnya pembiasaan melakukan ajaran-ajaran agama sejak kecil akan membentuk jiwa dan kepribadiannya.

2). Pembiasaan dalam membentuk iman dan taqwa pada anak

Dalam membentuk iman dan taqwa pada anak melalui jalur pendidikan sekolah, , maka pertama harus dilakukan anak didik dibiasakan membaca al-Qur'an untuk mengisi kekosongan jiwa mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dari syaitan. Olehnya itu para guru harus

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. V; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 46.

⁵Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Cet. VII; Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 90.

membiasakan para siswa membaca al-Qur'an. Gunanya untuk melatih lidah bagi anak, ketika dewasa tidak kaku dalam mengucapkan lafaz al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan obat penyembuh bagi penyakit moral yang sangat berbahaya, sesuai dalam QS. Al-Isra' (15):82 yang berbunyi :

وُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya :

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁶

Kemudian dalam ajaran Islam yang bersifat teori perlu diamalkan melalui praktek yang merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi :

إِ تَقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا خَمْسًا وَصُومُوا شَهْرًا وَآتُوا
زَكَاتًا مِّنْ أَمْوَالِكُمْ طَيِّبَةً بِهَا
أَنْفُسُكُمْ وَاطِيعُوا ذُرِّيَّةَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ حَمَلَ
الْحَاكِمُ عَنِ ابْنِ أَمِيَّةٍ.⁷

Artinya; Bertaqwalah kamu kepada Allah dengan jalan, kerjakanlah sembahyang lima waktu dan berpuasalah pada bulan ramadan dan keluarkanlah zakat harta bendamu, untuk kebaikan bagi dirimu dan ikutilah perintah pemimpinmu (yang membawa kepada kebaikan) niscaya Allah swt. Akan memasukkan kamu kedalam surga.⁸

⁶Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1985), h. 437.

⁷Syekh Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtarul Hadis al-Nabawiy* (Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 18.

⁸Terjemahan Penulis

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa mengerjakan amalan-amalan seperti salat, puasa, mengeluarkan zakat merupakan hal yang dapat mengantarkan kepada iman dan taqwa.

Dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan dalam melaksanakan amalan-amalan ibadah tersebut sejak kecil, tentu dapat dihasilkan pribadi yang memiliki iman dan taqwa tak tergoyahkan, karena apa yang dibiasakan diwaktu kecil akan menjadi milik pribadi anak setelah dewasa.

Sidi Gazalba mengemukakan bahwa :

Taqwa lebih tepat diartikan dengan kata “ingat” dengan makna awas hati-hati yaitu dengan menjaga diri yang tepat diusahakan dengan melakukan yang baik dan benar, menjauhkan diri dari yang jahad dan salah seperti yang dikendaki oleh taqwa. . . .⁹

Dengan demikian taqwa adalah menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, yang melahirkan kejiwaan anak yang ma’ruf dan nahyi mungkar. Bentuk positif dari kejiwaannya ini adalah berbuat baik disebut amal saleh.

Untuk merealisasikan kejiwaan tersebut, maka perlu menanamkan jiwa agama sejak kecilnya, sehingga anak pada generasi yang akan datang tumbuh kearah hidup bahagia dan membahagiakan, karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan, dan sikap hidup karena mental yang sehat penuh keyakinan beragama itulah yang menjadi pengawas dari segala tindakannya.

Mental yang sehat adalah iman dan taqwa kepada Allah swt. Dan mental itulah yang membawa perbaikan hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara.

3). Pembiasaan membentuk rasa sosial sesama manusia

Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu di samping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial, dan senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Olehnya itu setiap muslim hendaknya senantiasa membina dan memelihara hubungan baik dengan sesama

⁹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Pusaka Antara, 1983), h. 72.

muslim yang diikat oleh rasa persaudaraan sebagai hambah Allah. Hubungan baik sesama manusia dalam Islam yang disebut dengan ukhuwah Islamiyah.

Ukhuwah Islamiyah ini dilaksanakan dalam bentuk saling bantu membantu, tolong-menolong, nasehat menasehati, kunjung mengunjungi, kasih mengasihi dan lain- lain. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Maidah (4):2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

.

Terjemahnya :

. . . Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran . . .¹⁰

Dengan ungkapan ayat tersebut di atas, maka para anak didik perlu dibiasakan tolong-menolong dalam kebaikan, bantu membantu, kasih mengasihi, maka dengan sendirinya ukhuwah Islamiyah semakin mendalam pada diri anak dan dapat diharapkan berbuat dan bertindak dalam hidupnya sehari-hari, baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang sesuai apa yang telah digariskan oleh Allah swt.

Jika nilai-nilai tolong-menolong, bantu-membantu, kasih mengasihi telah tertanam dan tumbuh dengan subur dalam jiwa anak-anak kemudian diamalkan dengan baik dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari, maka terbentuklah rasa sosial di mana manusia membutuhkan pertolongan dan bantuan satu sama lain dalam memenuhi keperluan hidup dan penghidupannya di dunia dan di akhirat kelak.

¹⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 157.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Puhu pada dasarnya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, namun masih sangat membutuhkan usaha yang lebih keras. Para guru berupaya mengembangkan jiwa keagamaan siswa melalui berbagai upaya diantaranya melalui keteladanan yang ditanamkan terhadap peserta didik. Para pendidik di SD Negeri 1 Puhu menyadari bahwa dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan anak, sangat diperlukan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena latihan atau pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap dan pribadi itu akan nampak jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena sudah masuk bagian dalam pribadinya.

2. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan jiwa keagamaan para peserta didik adalah dengan mengembangkan bahan ajar, memberikan keteladanan, guru berupaya memberikan contoh

bagaimana berperilaku dan berakhlak yang baik. Selain dengan keteladanan, membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan juga digunakan oleh guru sebagai upaya membentuk jiwa dan kepribadian anak, sehingga mampu tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan yang saleh.

B. Saran-saran

1. Dibutuhkan usaha yang lebih maksimal dari para guru dalam upaya memaksimalkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan jiwa keagamaan anak secara optimal.
2. Para guru lebih berupaya meningkatkan kapasitas dan kompetensi sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
3. Kepada para orang tua kiranya menjalin kerjasama yang lebih erat dengan sekolah sehingga usaha yang telah dilaksanakan di sekolah dapat bersinergi dengan usaha dan proses pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia,

B.Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar - dasar Kependidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Diponegoro, 2004)

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Gazaly*, (Jakarta: P3M, 1986)
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Cet. I., (Magelang: Tera Indonesia, 1998)
- H.M. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th),
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, II, (Jakarta: UI-Press, 1986)
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985)
- K.H.Moenawir Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta,
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1997) Muslich Shabir, *Aqidah Islam*, (Bandung, PT Alma'arif, 1977)
- M.Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Moh.Athiyah Al Abrasyi, *Attarbiyah Al Islamiyah Wafalsafatuha*, (Cet. Issa Al Babi al Halabi, 1969)
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980)
- Salman Harun, *Sistim Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1984)
- Shabuddin, Drs.Oemar Tirta Raharjda, Dra.Djaenabong, *Pengantar Kependidikan*, (FIP.IKIP, Ujung Pandang, 1979)
- Tadjab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1984),

WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1982)

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Gazali*, (Cet. I; Jakarta : Bimi Aksara, 1991)